

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni adalah sesuatu yang menghasilkan keindahan dan kesenangan dengan melalui ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui media seni dalam bentuk karya seni. Menurut Ki Hajar Dewantara, seni adalah semua tindakan manusia yang muncul dari kehidupan emosionalnya yang indah, sehingga jiwa emosi manusia dapat bergerak.¹ Dalam kehidupan sehari-harinya sebenarnya aktivitas berkesenian selalu dialami manusia.

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan manusia, karena melalui kegiatan berkesenian tercermin peradaban yang berkembang sesuai nilai dan cita-cita masyarakat. Aktivitas ini memungkinkan masyarakat mengenali dan memahami bentuk-bentuk keseniannya.²

Manusia adalah makhluk budaya karena melalui akal dan pikirannya ia mampu mencipta, berkreasi, dan mewujudkan karya. Kebudayaan tidak bisa dipisahkan dari manusia, begitu pula manusia

¹ Hadjar Pamadhi, dkk, *Pendidikan Seni di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), p.7.

² Arifininetrirosa, "Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional", (Jurnal USU, Repository Universitas Sumatera, (2005), p. 6.

tidak bisa hidup tanpa budaya.³ Dari proses inilah lahir kebudayaan daerah, termasuk seni tradisional.⁴

Kesenian tradisional adalah bagian penting dari kehidupan masyarakat Indonesia, berfungsi sebagai sarana ekspresi keindahan jiwa manusia. Ia lahir dari nilai budaya dan tradisi, sekaligus mencerminkan pengetahuan, keyakinan, ide, serta norma yang hidup dalam masyarakat.⁵

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya, terlihat dari perbedaan bahasa, kesenian, dan tradisi di setiap daerah. Setiap wilayah memiliki ciri khas seni dan budaya yang unik, termasuk Jakarta⁶.

Jakarta adalah wilayah dengan beragam suku, budaya, dan etnis, termasuk Betawi yang memiliki corak khas. Kesenian Betawi sendiri lahir dari perpaduan berbagai unsur etnis, dengan musiknya yang dipengaruhi budaya Eropa, Tionghoa, Arab, Melayu, Sunda, dan lainnya⁷.

³ Urbanus Ura Weruin, *Manusia, Kebudayaan & Masyarakat*, (Tangerang: PT Pustaka Mandiri, 2014), p. 26.

⁴ Sahadi, “*Pelestarian Kebudayaan Daerah Melalui Kesenian Tradisional Dodod Di Kampung Pamatang Desa Mekaswangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang*”, (Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara), Vol 6 No.4. (Desember 2019), p. 316.

⁵ Laura Andri R.M, “*Seni Pertunjukan Tradisional di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang*”, (Jurnal Humaniora), Vol.23, No.2 (Desember, 2016), p. 25.

⁶ Widiastuti, “*Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia*”, (Jurnal Ilmiah Widya), VOL.1, No.1 (Mei-Juni, 2013), p. 8.

⁷ Yahya Andi Saputra dan Nurzain, *Profil Seni Budaya Betawi*, (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, 2009). p. 5.

Betawi adalah sebuah suku bangsa di Indonesia yang penduduknya umumnya bertempat tinggal di Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi dan sekitarnya. Mereka adalah keturunan penduduk yang bermukim di Batavia (Jakarta) sejak abad ke-17.⁸ Sejumlah pihak berpendapat bahwa suku Betawi berasal dari hasil perkawinan antara etnis dari bangsa di masa lalu.

Suku Betawi merupakan hasil akulturasi berbagai etnis seperti Sunda, Jawa, Arab, Bali, Bugis, Makassar, Ambon, Melayu, dan Tionghoa. Secara administratif, orang Betawi tidak hanya tinggal di Jakarta, tetapi juga tersebar di Tangerang, Bekasi, Depok, dan Bogor⁹.

Betawi kaya akan kesenian tradisional, salah satunya seni rupa yang mencakup arsitektur khas, aneka ragam hias, dan pakaian tradisional Betawi. Seni tari Betawi diantaranya terdapat tari topeng, tari cokek, tari blenggo, tari japin atau zapin, tari samrah, tari uncul, dan tari pencak silat, dan masih banyak lagi ragamnya.¹⁰

Tak hanya seni rupa dan tradisi, Betawi juga kaya akan seni musik tradisional seperti Gambang Kromong, Tanjidor, Kroncong

⁸ Dina Indrasafitri, “*Betawi: Between Tradition and Modernity*” (26 April 2012), <https://www.thejakartapost.com/1>, Diakses pada Selasa, 08 Agustus 2023, pukul 13.52 WIB

⁹ Pram, *Suku Bangsa Dunia Dan Kebudayaannya*, (Jakarta: Cerdas Interaktif, 2013), p. 70.

¹⁰ Saputra dan Nurzain, *Profil Seni Budaya Betawi*, p. 5

Tugu, Gamelan Ajeng, Gamelan Topeng, Samrah. Kesenian Betawi sendiri lahir dari perpaduan berbagai unsur etnis yang ada di Betawi dan berkembang dengan pengaruh budaya lain seperti Eropa, Tionghoa, Arab, Melayu, Sunda, dan sebagainya.¹¹

Masyarakat Betawi memiliki beragam kesenian tradisional hasil pengaruh berbagai budaya. Salah satunya adalah Gambang Kromong, orkes khas Betawi yang bernilai sejarah dan memadukan instrumen musik tradisi Tionghoa dengan unsur lokal.

Kromong adalah alat musik berbentuk canape kuno, terdiri dari dua belas atau tujuh kunci logam, yang dimainkan dengan dua tongkat berbentuk bulat dan dilapisi kulit sebagai alat pemukulnya. Alat musik Kromong mempunyai bunyi yang tajam di bandingkan dengan Gambang.¹²

Sejarah menyebutkan Gambang Kromong diambil dari dua alat perkusi yakni Gambang dan Kromong. Orkestra ini tidak terlepas dari perpaduan budaya Betawi dan China. Alat musik yang mencakup Gambang, Kromong, Kendang, Suling, Kecrek, Ning-nong, Teh-ayan, Kong-ayang, dan Sukong. Nama Gambang Kromong diambil dari dua jenis alat musik, yaitu Gambang dan Kromong.¹³

¹¹ Saputra dan Nurzain, *Profil Seni Budaya Betawi*, p. 6.

¹² D.F. Tersteeg, *Nederland (Een Bruloftsfeest)*, (Belanda: WH van Heyning, 1871), p. 9-10.

¹³ Akhmad Dinayat Ilyas, *Sastra Betawi Pada Gambang Kromong Klasik*, (Yayasan Sapta Benteng Nusantara, 2021), p. 1.

Menurut Poan Kian Sioe, Gambang Kromong merupakan perpaduan ansambel musik Tionghoa Yang Khim dengan alat musik tradisional pribumi. Dalam ansambel Yang Khim sendiri digunakan instrumen seperti Yang Khim, Sukong, Hosiang, Tehian, Konghian, Sambian, suling, pan (kecrek), dan ningnong.¹⁴

Gambang Kromong merupakan hasil akulturasi budaya Cina dan pribumi. Pada 1880-an, Tan Wangwe bersama Teng Tjoe melengkapi ansambel ini dengan Kromong, Gendang, Kempul, dan Gong, serta memadukannya dengan lagu-lagu Sunda, sehingga tampil lebih beragam dan dinamis.¹⁵

Gambang Kromong mula-mula berkembang di komunitas Tionghoa peranakan Batavia dengan lirik berbahasa Cina. Sejak abad ke-20, lagu-lagunya beralih ke bahasa Betawi sebagai bentuk akulturasi, dan saat menyebar ke Tangerang, Bekasi, hingga Bogor, kesenian ini dikenal dengan sebutan Gambang Kromong Betawi¹⁶

Setu Babakan ditetapkan Pemprov DKI Jakarta sebagai pusat pelestarian budaya Betawi. Kawasan ini berperan strategis sebagai wadah pemberdayaan, pengembangan, dan pelestarian budaya di

¹⁴ Sukotjo, "Dinamika Perkembangan Musik Gambang Kromong Betawi", (Jurnal Etnomusikologi) Vol.17, No.1 (Maret 2021), p. 3.

¹⁵ Poa Kian Sioe, "Orkes Gambang Hasil Peranakan Tionghoa di Jakarta", (Majalah Pantja Wana, Jakarta, Juni 1949), p.20.

¹⁶ Saputra dan Nurzain, *Profil Seni Budaya Betawi*, p. 6.

tengah menurunnya perhatian masyarakat Jakarta terhadap warisan Betawi.¹⁷

Perkampungan Budaya Betawi di Jakarta Selatan adalah kawasan komunitas yang hidup dengan berlandaskan budaya Betawi. Di dalamnya tercermin berbagai karya fisik maupun nonfisik, seperti seni, adat istiadat, folklor, sastra, kuliner, busana, dan arsitektur khas Betawi¹⁸

Perkampungan Budaya Betawi didirikan atas inisiatif masyarakat, tokoh, dan Pemerintah DKI Jakarta untuk melestarikan budaya Betawi. Setu Babakan pun kini menjadi pusat utama pelestarian budaya di tengah modernisasi ibu kota.¹⁹

Gambang Kromong memiliki nilai historis penting bagi budaya Betawi. Di Setu Babakan, kesenian ini kerap hadir dalam acara adat dan perayaan, sekaligus menjadi sarana pewarisan budaya dari generasi ke generasi.²⁰

¹⁷ M.Hafidz Kamaludin, dkk, “Peran Lembaga Kebudayaan Betawi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelestarian Budaya Betawi”, (Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam) Vol 1 No 2 (2022), p. 347.

¹⁸ Indra Sutisna, “Setu Babakan Betawi”, <https://www.setubabakanbetawi.com/id/>. (diakses pada (18 Maret 2024)

¹⁹ Bpk.Jaka Yudha Permana, diwawancarai oleh Tsintawati, *Tatap Muka*, Unit Pengelola Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan, 10 Mei 2024.

²⁰ Bpk.Jaka Permana, diwawancarai oleh Tsintawati, *Tatap Muka*, Unit Pengelola Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan, 10 Mei 2024.

Munculnya Gambang Kromong di Setu Babakan tidak hanya karena program pembinaan pemerintah. Sebelum Perkampungan Budaya Betawi berdiri, masyarakat setempat sudah membentuk grup kesenian sendiri. Namun, seiring modernisasi Jakarta, banyak kelompok tersebut kemudian vakum.²¹

Vakumnya kesenian Gambang Kromong dipicu pandangan para pemain bahwa seni tradisional tidak lagi memberikan keuntungan ekonomi. Masuknya budaya asing turut membuat pamor kesenian Betawi merosot, sehingga banyak seniman memilih meninggalkannya dan beralih ke pekerjaan lain yang dianggap lebih menjanjikan²².

Untuk menjaga keberlangsungan kesenian, pemerintah meluncurkan program pembinaan yang berlangsung dua tahun. Pada tahun pertama, program ini berjalan baik dan menarik minat banyak remaja. Melihat antusiasme tersebut, masyarakat berharap pelatihan tetap berlanjut. Akhirnya, mereka berinisiatif mendirikan sebuah sanggar seni bernama “Sanggar Seni Betawi Setu Babakan”.²³

²¹ Marissa Renimas Harlandea, “Sejarah dan Enkulturasasi Musik Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi”, (Jurnal Seni Musik), Vol. 5 No. 1 (Juni 2016), p. 4.

²² Harlandea, *Sejarah dan Enkulturasasi Musik Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi*, p. 4.

²³ Harlandea, *Sejarah dan Enkulturasasi Musik Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi.*, p.6.

Dengan adanya program pembinaan kesenian yang dibiayai oleh Pemda DK Jakarta tersebut menjadi cambuk dan batu lonpatan bagi Setu Babakan, yang didalamnya terdapat musik Gambang Kromong yang terus dikelola dengan baik dan hingga kini terus berkembang di tengah masyarakat.²⁴

Melalui penelitian ini, penulis ingin megkaji lebih dalam mengenai bagaimana proses pelestarian kesenian Gambang Kromong dilakukan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui efektivitas upaya pelestarian yang ada, tantangan yang dihadapi, serta potensi keberlanjutan kesenian ini di masa depan. Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap penguat upaya pelestarian kesenian tradisional, serta menjadi sumber informasi bagi pihak-pihak yang peduli terhadap keberlangsungan budaya lokal. Penelitian ini penulis beri judul *“Pelestarian Kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas masalah tersebut dapat dirumuskan bahwa masalah pokok yang akan diteliti dalam studi

²⁴ Harlandea, *Sejarah dan Enkulturasi Musik Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi*, p. 8.

penelitian ini adalah kesenian Gambang Kromong. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan?
2. Bagaimana sejarah kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan?
3. Bagaimana strategi dalam pelestarian kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan?
2. Untuk mengetahui bagaimana sejarah kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan?
3. Untuk mengetahui bagaimana strategi dalam pelestarian kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan?

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka atau sering disebut sebagai kajian pustaka (literature review) dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi serta

menganalisis berbagai sumber informasi yang telah diterbitkan oleh para akademisi atau penelitian lain sebelumnya dalam bidang yang bersangkutan. Dalam proses penelitian, peneliti umumnya diminta untuk menyusun tinjauan pustaka sebelum, selama, atau setelah melakukan penelitian sebagai komponen pustaka sebelum, selama, atau setelah melakukan penelitian sebagai komponen esensial dari pendahuluan suslan penelitian atau laporan hasil penelitian.²⁵

Dalam tinjauan pustaka penulis menemukan beberapa hasil kajian yang menjelaskan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kesenian Gambang Kromong, mulai dari mempertanyakan keberadaannya hingga membahas masalah dan upaya pelestariannya. Beberapa hasil penelitian tersebut telah penulis gunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penulisan skripsi ini.

Pertama, "*Sastra Betawi Pada Gambang Kromong Klasik (Tangerang: Yayasan Sapta Benteng Nusantara, 2021)*" karya Ahmad Dinayat Ilyas. Buku ini menekankan bahwa lirik dalam Gambang Kromong bukan sekadar hiburan, melainkan juga sarana menyampaikan pesan sosial dan budaya. Melalui kajian struktur dan isi lirik, terungkap bagaimana kesenian ini mencerminkan kehidupan sehari-hari, pandangan hidup, serta dinamika sosial masyarakat Betawi.

²⁵ Muhammad Muhyi, *Metodologi Penelitian*, (Surabaya: Adi Buana University Press, 2018), p. 37.

Kedua, *“Batavia 1740 Menyisir Jejak Betawi (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010)”* karya Windoro Adi. Buku ini mengkaji sejarah dan budaya masyarakat Betawi di Batavia abad ke-18. Windoro Adi menjelaskan terbentuknya identitas Betawi sebagai hasil akulturasi berbagai budaya, seperti Tionghoa, Arab, dan Melayu, yang berpadu dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, buku ini menyoroti dinamika sosial budaya Batavia, peran tokoh seperti Kapitan Souw Beng Kong dan Kapitan Phoa Beng Gan dalam pembangunan kota, serta dampak peristiwa besar seperti pembantaian etnis Tionghoa tahun 1740 terhadap perkembangan masyarakat Betawi.

Ketiga, *“Betawi Tempo Doeloe Menelusuri Kebudayaan Betawi (Jakarta: Masup Jakarta, 2025)”* karya Abdul Chaer. Buku ini mengulas terbentuknya etnis Betawi sebagai hasil percampuran berbagai suku di Batavia. Isinya mencakup karakteristik bahasa Betawi dengan beragam pengaruh, pola permukiman dan mata pencaharian masyarakat, sistem kepercayaan serta praktik keagamaan, hingga kesenian tradisional seperti Gambang Kromong, Lenong, dan Ondel-ondel.

Keempat, *“Karakteristik Bahasa dan Budaya Betawi di Perkampungan Setu Babakan (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019)”* karya Siti Gomo Attas, dkk. Buku ini membahas asal-usul dan

perkembangan masyarakat Betawi sebagai hasil percampuran berbagai suku dan bangsa. Isinya meliputi evolusi bahasa Betawi dengan pengaruh beragam, kehidupan sehari-hari masyarakat di Setu Babakan, kesenian tradisional seperti Gambang Kromong, Lenong, dan Ondel-ondel, serta simbol-simbol budaya yang menjadi identitas Betawi.

Kelima, "*Maen Pukulan Pencak Silat Khas Betawi (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016)*" karya G.J Nawi. Buku ini memberikan wawasan mendalam tentang seni bela diri Betawi sebagai cerminan dari identitas budaya yang kaya dan beragam. Tidak hanya mengulas aspek teknik dari maen pukulan, tetapi juga mengali akar sejarah, budaya, dan nilai-nilai sosial yang melekat pada praktik bela diri ini.

Karya-karya tersebut membahas kesenian tradisional Betawi yang mulai terdesak oleh perkembangan zaman. Sama halnya dengan penelitian penulis, fokus utamanya adalah mencari strategi untuk mempertahankan kesenian tradisional Betawi agar tetap lestari.

E. Kerangka Pemikiran

Pelestarian budaya penting untuk mempertahankan identitas bangsa di tengah globalisasi. Menurut Koentjaraningrat, budaya mencakup seluruh gagasan, tindakan, dan karya manusia yang

dipelajari dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pelestarian budaya berarti menjaga nilai, makna, dan fungsinya agar tetap hidup dan berkembang.²⁶

Salah satu budaya yang perlu dilestarikan adalah kesenian tradisional, yang berfungsi sebagai media ekspresi, hiburan, pendidikan, dan pengikat sosial. Contohnya adalah Gambang Kromong, musik khas Betawi yang memadukan unsur Tionghoa dan lokal. Menurut Haryono, Gambang Kromong mencerminkan akulturasi budaya dan menjadi simbol keberagaman di Jakarta.²⁷

Seiring waktu, kesenian tradisional seperti Gambang Kromong menghadapi tantangan. Teori modernisasi Anthony Giddens menjelaskan bahwa perubahan sosial dan teknologi menggeser nilai budaya. Generasi muda cenderung memilih budaya populer, sementara minimnya regenerasi seniman dan dukungan kebijakan memperlambat pelestarian kesenian ini.²⁸

Dalam pelestarian, UNESCO menekankan tiga aspek penting: perlindungan, revitalisasi, dan transmisi budaya ke generasi berikutnya.

²⁶ Koentjaraningrat, *"Pengantar Ilmu Antropologi"* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), p. 180.

²⁷ Haryono, *Gambang Kromong: Warisan Budaya Betawi* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), p. 45.

²⁸ Anthony Giddens, *"The Consequences of Modernity"* (Stanford University Press, 1990), p. 64.

Artinya, menjaga warisan budaya tak hanya sebatas mempertahankan bentuk fisik atau pertunjukan, tetapi juga memastikan nilai dan pengetahuannya tetap hidup serta relevan dengan perkembangan zaman.²⁹

Perkembangan kesenian tradisional, khususnya seni pertunjukan, sangat bergantung pada sumber daya manusia seperti pendidik, seniman, penikmat, serta manajemen seni. Dengan dukungan semua pihak, seni pertunjukan tradisional dapat terus dipertahankan, dilestarikan, dan dikembangkan dengan baik.³⁰

Pelestarian Gambang Kromong diwujudkan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, pusat pengembangan budaya Betawi di Jakarta. Sesuai Perda DKI Nomor 4 Tahun 2015, kawasan ini berfungsi menjaga dan mengembangkan warisan budaya Betawi, termasuk kesenian Gambang Kromong.³¹

Pelestarian Gambang Kromong di Setu Babakan menekankan pendekatan berbasis komunitas. Seperti dijelaskan Richard Schechner, keterlibatan langsung pelaku budaya sangat penting. Peran seniman

²⁹ UNESCO, “*Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*” (Paris: UNESCO, 2003).

³⁰Didin Supriyadi, “*Pembinaan Musik Gambang Kromong Sebagai Seni Pertunjukan Wisata Budaya di Perkampungan Budaya Betawi*” (Jurnal Seni Musik), Vol 2 No 2 (Desember 2013), p. 1.

³¹ Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, “Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi, Pasal 7.

lokal, pengelola Setu Babakan, masyarakat, dan dukungan pemerintah menjadi kunci keberlanjutan kesenian ini..³²

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bentuk pelestarian kesenian gambang kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal di tengah dinamika yang terus berubah.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Metode Penelitian Budaya (MPB), metode ini merupakan kegiatan membentuk dan mengabstrakan pemahaman secara rasional empiris dari fenomena kebudayaan, baik terkait, nilai, kebiasaan, pola interaksi, aspek kesejahteraan, biografi, teks media masa, pertunjukan (berkesenian) maupun fenomena budaya.³³ Sedangkan metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang strategis yang digunakan dalam penelitian kebudayaan.

³² Richard Schencer, "*Perfomance Theory*", (New York: Routledge, 2002), p. 112.

³³ Maryeni, "*Metode Penelitian Kebudayaan*" (Jakarta: Pt Bumi Aksara 2005), p. 23.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian budaya, melalui tahapan-tahapan yaitu: penelitian lokasi, observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan.

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penelitian memilih aktifitas kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Memilih penempatan lokasi penelitian merupakan hal yang sangat menarik untuk dibahas.³⁴

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat secara khusus. Metode ini dimaksud untuk mencatat terjadinya peristiwa atau terlibatnya gejala tertentu secara langsung dan juga data yang dibutuhkan yang sulit diperoleh dengan metode lainnya.

Dalam dunia penelitian, observasi adalah mengamati dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti-bukti terhadap fenomena sosial keagamaan (prilaku, kejadian, benda dan simbol

³⁴ Koenjaraningrat, "*Pengantar Ilmu Antropologi*" (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), p. 90-91.

tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasikan dengan mencatat, memotret fenomena tersebut guna menemukan data untuk dianalisis.³⁵

Penelitian ini fokus pada kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Penulis hadir sebagai pengamat dalam berbagai kegiatan, seperti pertunjukan, latihan sanggar, pelatihan oleh tokoh budaya, dan festival Betawi. Observasi mencatat interaksi antara pelaku seni, masyarakat, dan lembaga terkait dalam konteks pelestarian budaya.

Observasi di tempat dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2024 dan 10 Agustus 2024, kemudian penulis mendatangi Unit Pengelola Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang terletak di Jl. Moch Kahfi II, RT.13/RW.8, Srengseng Sawah, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Apabila hasil pengamatan tidak terlalu banyak didapatkan informasi, maka wawancara mendalam (in-depth interview) akan dilakukan agar informasi tentang ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai,

³⁵ Imam Suprayoga, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2003), p. 167.

dan norma-norma yang menjadi pegangan masyarakat Setu Babakan. Wawancara dilakukan terhadap tokoh budaya, masyarakat, dan pengelola UPK Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Penulis mewawancarai beberapa orang yang dianggap bisa memberikan data yang relevan yaitu:

1. Bapak Jaka Yudha Permana (53 Tahun) sebagai Satuan Pelaksana Edukasi Informan dan Pelayanan di UPK Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.
2. Bapak Ridwan Arda (42 Tahun) sebagai penggiat seni dan pelatih kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.
4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif dengan menganalisis dokumen yang dibuat oleh peneliti maupun pihak lain terkait objek penelitian. Cara ini membantu memperoleh gambaran dari sudut pandang objek melalui media tertulis maupun dokumen lain. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perekaman percakapan dengan handphone untuk menyimpan dan memperkuat data dari narasumber.

5. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berfungsi untuk menghimpun teori-teori yang menjadi landasan dalam mengkaji masalah inti penelitian, sekaligus mengumpulkan informasi sebanyak mungkin terkait fenomena yang diteliti. Kajian ini juga berperan sebagai bahan rujukan dan perbandingan. Pada tahap heuristik, penulis melakukan kunjungan ke beberapa perpustakaan, seperti PUSDA Serang, Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, serta perpustakaan pribadi. Dari kunjungan tersebut, penulis memperoleh sejumlah judul buku yang menjadi sumber dan rujukan utama dalam penelitian skripsi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dan penulisan dalam penyusunan skripsi ini, maka dalam penyajiannya penulis membagi secara sistematis ke dalam lima bab yang secara garis besarnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang berisi uraian mengenai pernyataan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

Bab II: Membahas kondisi perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dalam kaitannya dengan masyarakat Betawi, dalam bab ini diperoleh mengenai sejarah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, serta kondisi sosial budaya, dan ekonomi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Bab III: Membahas mengenai sejarah kesenian gambang kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, di dalam bab ini membahas asal-usul kesenian gambang kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, jenis-jenis kesenian gambang kromong dan kelengkapan penyajian musik gambang kromong.

Bab IV: Membahas mengenai strategi pelestarian kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, bab ini akan membahas peran lembaga pengelola dan pemerintah dalam pelestarian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, upaya pembinaan dan pelatihan kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, edukasi budaya dan pemanfaatan event sebagai sarana pelestarian kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Bab V: Penutup dan saran, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.